

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena bencana bersumber dari faktor alam maupun non-alam, hal ini menjadi tantangan global yang kejadiannya semakin rumit dan merusak. Berdasarkan laporan *Emergency Events Database* (EM-DAT) yang dipublikasikan oleh *Centre for Research on the Epidemiology of Disasters* (CRED) pada tahun 2025, tercatat sebanyak 399 kejadian bencana berskala besar di tingkat global. Peristiwa tersebut mengakibatkan sedikitnya 86.473 korban jiwa dan memberikan dampak psikososial maupun ekonomi terhadap 93,1 juta orang di seluruh dunia (CRED, 2025).

Indonesia, sebagai negara yang secara geografis terletak di jalur gunung api aktif, merupakan salah satu wilayah dengan indeks risiko bencana tertinggi di dunia. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2025 menunjukkan bahwa Indonesia tengah berada dalam periode aktivitas bencana yang tidak menentu sebanyak 4.940 kejadian dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Bencana yang paling sering terjadi adalah bencana akibat cuaca seperti banjir (45%), lalu diikuti oleh cuaca ekstrem dan tanah longsor serta gempa bumi *megathrust* tetap menjadi risiko tersembunyi yang bisa menyebabkan banyak korban jiwa (BNPB, 2025).

Provinsi Sumatera Barat yang secara historis memiliki catatan kejadian gempa bumi dan bencana akibat cuaca dalam skala yang besar. Berdasarkan Laporan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun 2025, Sumatera Barat

menghadapi rata-rata 200 hingga 300 peristiwa bencana setiap tahunnya yang berdampak pada kerusakan infrastruktur penting, termasuk sedikitnya 149 fasilitas kesehatan. Secara keseluruhan, laporan terakhir mencatat lebih dari 240 korban meninggal dunia akibat rangkaian bencana tersebut (BPBD Sumbar, 2025).

Secara spesifik di Kota Padang, data BPBD tahun 2025 mengonfirmasi adanya urgensi mitigasi bagi 242.750 jiwa penduduk yang terpapar risiko tsunami kategori tinggi. Kondisi geografis Kota Padang sebagai wilayah pesisir yang berada pada zona megathrust menyebabkan fasilitas pelayanan kesehatan primer harus memiliki kapasitas kesiapsiagaan yang tinggi. Dalam situasi bencana, Puskesmas merupakan fasilitas kesehatan pertama yang diakses masyarakat untuk memperoleh pertolongan awal sebelum dirujuk ke rumah sakit. Oleh karena itu, keberhasilan pelayanan kesehatan saat bencana sangat dipengaruhi oleh kemampuan Puskesmas dalam melaksanakan fungsi manajemen bencana secara efektif, mulai dari tahap kesiapsiagaan, respons darurat, hingga pemulihan pelayanan kesehatan (BPBD Kota Padang, 2025).

Dalam konteks manajemen bencana, pentingnya peran tenaga kesehatan di Puskesmas menjadi faktor penentu keberhasilan respons. Hodgetts dan Jones (2002) menyatakan bahwa suatu insiden dalam pelayanan kesehatan terjadi ketika jumlah dan tingkat keparahan korban membutuhkan sumber daya di luar kapasitas normal. Oleh karena itu, kesiapan tenaga kesehatan menentukan keberhasilan manajemen bencana (Hodgetts & Jones, 2002).

Manajemen bencana merupakan proses dinamis yang sangat menentukan dalam meminimalkan dampak buruk dan angka kematian saat musibah terjadi. Keberhasilan dalam menangani keadaan darurat ini bergantung pada siklus penanggulangan yang komprehensif, meliputi fase prabencana, fase tanggap darurat, serta fase pascabencana. Sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat penting untuk mengintegrasikan seluruh fase siklus ini ke dalam rencana kesiapsiagaan lokal guna memastikan pelayanan utama dan triase korban tetap berjalan optimal meski dalam situasi darurat (Veenema, 2018).

Efektivitas operasional dari siklus manajemen bencana di lapangan sangat bergantung pada kesiapan pembagian peran, sistem komando, dan ketepatan respons cepat dari tim kesehatan. Tanpa adanya sistem manajemen bencana yang terencana dengan baik, koordinasi internal fasilitas kesehatan primer akan menjadi tidak terarah, yang berpotensi memicu kegagalan komunikasi, penumpukan pasien, hingga keterlambatan penanganan medis darurat (Newberry & Criddle, 2021).

Hasil penelitian Zulkarnaini (2023) mengenai hubungan pengetahuan perawat terhadap manajemen bencana banjir di Puskesmas Julok Kabupaten Aceh Timur menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan manajemen bencana dalam kategori baik sebanyak (69,1%), sedangkan responden yang memiliki kemampuan manajemen bencana dalam kategori kurang baik sebanyak (30,9%). Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara

pengetahuan perawat dengan manajemen bencana banjir, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) (Zulkarnaini, 2023).

Penelitian Pratama dkk. (2024) mengenai evaluasi sistem manajemen bencana di fasilitas kesehatan primer menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen di Puskesmas baru mencapai 48,5% akibat lemahnya pemahaman petugas terhadap alur koordinasi dan struktur komando. Studi ini membuktikan adanya hubungan signifikan antara penguasaan konsep manajemen bencana dengan efektivitas tindakan operasional petugas di lapangan dengan nilai $p = 0,004$ (Pratama, A., & Sari, M., 2024).

Penelitian Nurdin dan Amandaty (2023) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan perawat Puskesmas dalam menghadapi bencana kabut asap di Kota Pontianak menunjukkan bahwa dari 90 perawat yang diteliti, sebanyak 48 perawat memiliki kesiapan manajemen bencana dalam kategori baik, sedangkan 46,7% perawat berada dalam kategori kurang. Hasil analisis menggunakan uji Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesiapan manajemen bencana dengan kesiapsiagaan perawat Puskesmas dalam menghadapi bencana kabut asap, dengan nilai $p\text{-value} = 0,013$ ($p < 0,05$) (Nurdin & Amandaty, 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengetahuan, sikap, atau praktik tenaga kesehatan secara terpisah maupun pada evaluasi pelatihan kebencanaan. Namun demikian, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan, sikap, dan efektivitas manajemen bencana pada setiap fasilitas

kesehatan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi manajemen bencana dapat berbeda pada setiap wilayah sehingga diperlukan penelitian sesuai karakteristik daerah yang memiliki risiko bencana tinggi seperti Kota Padang.

Efektivitas manajemen bencana di Puskesmas dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari aturan kerja (SOP), ketersediaan alat medis hingga kemampuan petugasnya sendiri. Di antara faktor tersebut, pengetahuan dan sikap adalah hal yang paling mendasar, dikarenakan pengetahuan yang baik dan sikap yang siap akan sangat menentukan seberapa cepat dan tepat petugas mengambil keputusan saat berada di bawah tekanan situasi darurat (Mulyadi, 2024).

Pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan mencakup pemahaman mengenai prosedur tetap, sistem komando, triase, koordinasi, dan penanganan korban sehingga menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam mengambil keputusan yang cepat dan tepat saat keadaan darurat. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan berpotensi menimbulkan kesalahan tindakan yang dapat meningkatkan risiko keselamatan korban maupun petugas (Idrus, 2021).

Hubungan antara pengetahuan dengan efektivitas manajemen bencana telah dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Zulkarnaini (2023) mengenai hubungan pengetahuan perawat terhadap manajemen bencana banjir di Puskesmas Julok Kabupaten Aceh Timur menunjukkan pentingnya penguasaan konsep kesiapsiagaan di fasilitas kesehatan primer. Studi ini membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan

tenaga kesehatan dengan kesiapan sikap serta tindakan operasional dalam menghadapi tanggap darurat bencana banjir, yang juga diperkuat oleh landasan empiris bahwa kapasitas *first responder* sangat dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuan yang dimiliki ($p= 0,029$) (Zulkarnaini, 2023).

Penelitian Putri (2025) tentang implementasi manajemen bencana di Puskesmas Rawang Kota Padang, ditemukan hasil bahwa meskipun mayoritas petugas memiliki pengetahuan baik sebesar 64,7%, masih terdapat kelemahan pada aspek kebijakan dan SOP manajemen bencana yang berada pada kategori kurang sebesar 52,9%. Ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan petugas dengan efektivitas implementasi rencana tanggap darurat (Putri, 2025).

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan manajemen bencana, sebagian besar penelitian masih dilakukan pada rumah sakit maupun Puskesmas di wilayah yang berbeda sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan kondisi tenaga kesehatan di Puskesmas Anak Air Kota Padang yang memiliki karakteristik ancaman bencana pesisir. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih sesuai dengan kondisi wilayah penelitian.

Sikap merupakan kecenderungan individu dalam memberikan respons terhadap situasi tertentu. Dalam manajemen bencana, sikap positif mendorong tenaga kesehatan untuk mematuhi prosedur, bekerja sama dalam tim, berpartisipasi dalam mitigasi, dan melaksanakan tindakan secara cepat sehingga

mendukung keberhasilan penanggulangan bencana (Newberry & Criddle, 2021; Coppola, 2015)

Penelitian Hidayat dan Suryani (2024) tentang analisis hubungan pengetahuan, sikap, dan ketersediaan fasilitas dengan manajemen bencana pada tenaga kesehatan di kawasan rawan bencana tsunami, ditemukan hasil bahwa 55,3% petugas memiliki sikap yang mendukung terkait mitigasi bahaya pesisir, sedangkan 44,7% memiliki sikap yang kurang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap dengan efektivitas manajemen bencana petugas, dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ (Hidayat & Suryani, 2024).

Penelitian oleh Zarei dkk. (2023) tentang pengetahuan, sikap, dan praktik terkait manajemen bencana pada pekerja kesehatan primer, ditemukan hasil bahwa sebanyak 89,5% petugas memiliki sikap yang baik terhadap kesiapsiagaan bencana, 9,9% memiliki sikap sedang, dan 0,6% memiliki sikap kurang. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel sikap dengan praktik manajemen bencana petugas dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ (Zarei dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa hubungan antara pengetahuan, sikap, dan manajemen bencana telah banyak diteliti, namun masih ditemukan hasil yang berbeda-beda mengenai tingkat pengetahuan maupun sikap tenaga kesehatan. Selain itu, sebagian penelitian dilakukan di rumah sakit atau wilayah yang memiliki karakteristik bencana berbeda. Selain belum adanya penelitian yang dilakukan di Puskesmas Anak Air, penelitian sebelumnya juga lebih banyak menilai pengetahuan, sikap, maupun praktik

secara terpisah atau berfokus pada rumah sakit. Sementara itu, penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap secara simultan terhadap manajemen bencana pada tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan primer, khususnya di wilayah pesisir berisiko tinggi seperti Kota Padang, masih sangat terbatas.

Puskesmas Anak Air merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang berada di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, dengan karakteristik ancaman bencana yang kompleks. Wilayah kerja Puskesmas Anak Air berada di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Batang Kandis yang berpotensi mengalami banjir akibat luapan sungai saat curah hujan tinggi. Kondisi tersebut terlihat pada kejadian bencana hidrometeorologi tanggal 28 November 2025 di Kota Padang, yang menyebabkan 31.845 jiwa terdampak banjir, dengan 21.488 jiwa di antaranya berada di Kecamatan Koto Tangah. Selain ancaman banjir, Kota Padang juga memiliki risiko tsunami karena berada di pantai barat Sumatera dan berhadapan dengan zona megathrust Mentawai. Data tersebut menunjukkan tingginya dampak bencana di wilayah kerja Puskesmas Anak Air sehingga diperlukan kesiapan petugas kesehatan dalam melaksanakan manajemen bencana. (Profil Puskesmas Anak Air, 2025).

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada Selasa, 3 Maret 2026 melalui penyebaran kuesioner kepada 5 orang petugas kesehatan di Puskesmas Anak Air menunjukkan bahwa 40% petugas memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang mengenai manajemen bencana, terutama terkait tahapan manajemen bencana, upaya mitigasi, dan kesiapsiagaan. Selain itu, 60% petugas menunjukkan sikap yang kurang mendukung terhadap pelaksanaan manajemen

bencana, yang ditandai dengan masih rendahnya kesiapan untuk berpartisipasi sebagai relawan dan melaksanakan tanggung jawab dalam penanganan korban bencana. Selanjutnya, 40% petugas memiliki pemahaman mengenai manajemen bencana yang belum optimal, terutama terkait konsep dasar manajemen bencana dan peran tenaga kesehatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai “hubungan pengetahuan dan sikap petugas kesehatan dengan manajemen bencana di Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap petugas kesehatan dengan manajemen bencana di Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap petugas kesehatan dengan manajemen bencana di Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi manajemen bencana di Puskesmas Anak Air Kota Padang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan petugas kesehatan di Puskesmas Anak Air Kota Padang.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap petugas kesehatan di Puskesmas Anak Air Kota Padang.

- d. Diketahui hubungan pengetahuan petugas kesehatan dengan manajemen bencana di Puskesmas Anak Air Kota Padang.
- e. Diketahui hubungan sikap petugas kesehatan dengan manajemen bencana di Puskesmas Anak Air Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan diri dalam menerapkan ilmu keperawatan yang telah dipelajari, serta menambah wawasan mendalam mengenai peran aspek pengetahuan dan sikap petugas kesehatan dalam mengelola manajemen bencana di fasilitas pelayanan kesehatan primer.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan data pembanding bagi penelitian selanjutnya. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel lain atau menggunakan metode yang berbeda guna memperdalam kajian mengenai manajemen bencana di puskesmas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi bagi Universitas Alifiah Padang. Sebagai pengembangan ilmu keperawatan dan sebagai bahan masukan untuk mahasiswa menambah

wawasan tentang pengetahuan dan sikap petugas Kesehatan dengan manajemen bencana di Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2026.

b. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan pengetahuan dan sikap petugas terhadap manajemen bencana di Puskesmas Anak Air Tahun 2026, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan efektivitas manajemen bencana melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia dan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas Kesehatan dengan Manajemen Bencana di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2026" Variabel independen pengetahuan dan sikap petugas kesehatan serta variabel dependen manajemen bencana. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Anak Air mulai dari Maret - Agustus 2026. Populasi dari penelitian ini seluruh tenaga kesehatan (medis dan paramedis) yang aktif bertugas di Puskesmas Anak Air sebanyak 42 orang petugas kesehatan, di mana teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Total Sampling*. Penelitian dilakukan pada tanggal 13 Juli – 20 Juli 2026. Data diambil menggunakan kuesioner dan pengelolaan data menggunakan Analisa Univariat dan Bivariat dengan menggunakan uji Chi Square p-Value ($p < 0,05$).